



VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA



ISSN: 3025-1923

VOLUME 2 NOMOR 2 AGUSTUS 2024

Makna Teologis Kepastian Keselamatan Dalam 1 Yohanes 5:11-13

Alexander Sumampouw¹

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

alex.sumampouw@terangindo.org

Refamati Gulo²

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

refamatigulo472@gmail.com

Abstract: The news of salvation in the Bible is one of the doctrines that is very important to be understood and understood well and believed by every person who believes. In fact, almost all religions teach about salvation, in fact all religions have claims about all the ways and rules on how someone can be saved. In Christianity itself the teaching about salvation is a very important and essential teaching. The Bible teaches how people can be saved through Jesus Christ, the purpose of being saved, how to convey the news of salvation to all other people which is the duty and calling of believers or the church. Even the most important thing is how believers have a firm belief that when someone makes the decision to believe in Jesus Christ as Lord and Savior, they have the certainty of eternal salvation.

Keywords: Significance, Assurance of Safety, Christ

Abstrak: Berita keselamatan di dalam Alkitab merupakan salah satu doktrin yang sangat penting untuk dipahami dan dimengerti dengan baik dan diyakini oleh setiap orang yang percaya. Bahkan hampir semua Agama mengajarkan tentang keselamatan, juga semua agama memiliki klaim-klaim yang semua cara dan aturan-aturan bagaimana seseorang bisa diselamatkan. Di dalam kekristenan sendiri ajaran mengenai keselamatan merupakan ajaran yang sangat penting dan esensial. Alkitab mengajarkan bagaimana orang bisa diselamatkan melalui Yesus Kristus, tujuan diselamatkan, bagaimana menyampaikan berita keselamatan kepada semua orang lain yang menjadi tugas dan panggilan orang percaya atau gereja. Bahkan hal yang paling penting lagi adalah bagaimana orang percaya memiliki keyakinan yang kokoh bahwa ketika seseorang mengambil keputusan untuk percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat memiliki kepastian keselamatan secara kekal.

Kata Kunci: Makna, Kepastian Keselamatan, Kristus

Pendahuluan

Epistel Yohanes pertama adalah salah satu surat yang ditulis oleh Rasul Yohanes, yang dikenal sebagai murid yang sangat dekat dengan Yesus. Surat ini ditulis dalam konteks gereja perdana yang sedang menghadapi tantangan doktrinal, terutama berkaitan dengan ajaran sesat Gnostisisme yang meragukan kemanusiaan Yesus Kristus serta kepastian keselamatan bagi orang percaya. 1 Yohanes 5:11-13 secara khusus menegaskan tentang kepastian keselamatan bagi mereka yang percaya kepada Anak Allah, Yesus Kristus. Kepastian keselamatan bukanlah hasil dari usaha manusia, tetapi merupakan bagian integral dari iman yang diberikan oleh Allah, artinya bahwa jaminan keselamatan bukanlah suatu kebanggaan diri, tetapi suatu penghiburan yang mendalam bagi orang percaya bahwa mereka telah memperoleh kehidupan kekal melalui Kristus.¹ Dalam ayat tersebut, Yohanes ingin memberikan penguatan kepada jemaat yang sedang mengalami kebingungan dan ketidakpastian yaitu bahwa keselamatan yang dijanjikan oleh Allah adalah sesuatu yang pasti dan dapat diandalkan.

Klaim mengenai kepastian keselamatan sering ditemukan dalam berbagai agama, namun bagaimana pandangan ini dijelaskan dalam ajaran kekristenan berdasarkan Alkitab? Bagaimana Gereja menegaskan kebenaran yang krusial mengenai keselamatan sehingga umat percaya memiliki pemahaman yang benar mengenai kepastian keselamatan menurut ajaran Alkitab? Sayangnya, banyak orang Kristen yang masih belum memahami secara benar ajaran Alkitab tentang kepastian keselamatan, atau bahkan meragukannya. Oleh karena itu, sangat penting bagi Gereja dan para hamba Tuhan untuk memberikan penjelasan yang akurat dan berdasarkan Alkitab agar umat memahami kepastian keselamatan dengan benar. R.C. Sproul menegaskan bahwa kepastian keselamatan bukanlah suatu kondisi emosional yang berubah-ubah, melainkan suatu kepastian yang didasarkan pada janji-janji Allah dalam Alkitab.² Selain itu, menekankan bahwa pemahaman yang benar tentang kepastian keselamatan hanya dapat diperoleh melalui pengajaran yang sesuai dengan Alkitab, yang menekankan anugerah Allah dan iman kepada Kristus sebagai dasar keselamatan.³

Interpretasi tentang kepastian keselamatan ini telah menjadi subjek perdebatan di kalangan teolog sepanjang sejarah gereja. Ada yang menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah yang pasti bagi setiap orang yang percaya, sementara yang lain memperingatkan agar tidak menafsirkan kepastian ini sebagai lisensi untuk hidup sembarangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami makna teologis dari kepastian keselamatan ini dalam konteks yang lebih luas.

¹ I. Howard Marshall, *The Epistles of John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 236–239.

² R.C. Sproul, *Assurance of Salvation: Biblical, Theological, and Practical Reflections* (Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc, 1998), 85–89.

³ R.C. Sproul, *Assurance of Salvation: Biblical, Theological, and Practical Reflections*.

Keselamatan adalah salah satu tema sentral dalam teologi Kristen yang mencakup berbagai aspek dari iman Kristen. Pemahaman tentang keselamatan tidak hanya terbatas pada pengalaman individu, tetapi juga mencakup pengertian yang lebih luas tentang rencana Allah bagi seluruh umat manusia. Topik ini menjadi fokus utama dalam kajian teologi, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Charles C. Ryrie menjelaskan bahwa "Soteriologi," atau ajaran tentang keselamatan, adalah salah satu pokok bahasan paling luas dalam Alkitab. Topik ini mencakup seluruh rentang waktu, dari kekekalan masa lalu hingga masa depan, dan berhubungan dengan seluruh umat manusia, tanpa terkecuali. Cabang-cabangnya bahkan menjangkau dunia malaikat. Keselamatan menjadi tema sentral dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, bersifat perorangan, nasional, dan universal. Ryrie menekankan bahwa keselamatan berpusat pada Tuhan Yesus Kristus, mencakup seluruh karya Allah dalam membawa manusia dari hukuman menuju pembenaran, dari kematian ke kehidupan kekal, dan dari status sebagai musuh Allah menjadi anak-anak-Nya. Dari perspektif manusia, keselamatan melibatkan segala berkat yang ada dalam Kristus, baik dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang.⁴

Didalam 1 Yohanes 5:11-13, menjelaskan dengan baik bahwa...Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya,...Allah mengambil inisiatif menyelamatkan umat manusia dengan cara-Nya bukan dengan cara manusia. Alkitab menjelaskan bahwa keselamatan tidak ada cara lain selain cara Allah sendiri, seperti yang tertulis di dalam Injil Yohanes 3:16 menjelaskan karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.

Pemahaman tentang pemilihan ilahi dan kepastian keselamatan merupakan salah satu topik yang sering menimbulkan perenungan mendalam dalam teologi Kristen. Bagi banyak orang percaya, konsep ini bisa menjadi sumber penghiburan sekaligus kebingungan. Mengapa sebagian orang dipilih oleh Allah dan yang lainnya tidak? Apakah ada kriteria khusus yang menentukan pemilihan ini? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang kerap muncul ketika membahas keselamatan dan anugerah Allah. Gerald Bray menjelaskan bahwa menjadi orang Kristen berarti menyadari bahwa kita telah dipilih oleh Allah. Pilihan ini adalah misteri ilahi yang tidak dapat dijelaskan berdasarkan kriteria duniawi atau kasatmata. Kita tidak bisa mengetahui alasan di balik pilihan Allah, karena itu adalah hak prerogatif-Nya. Dalam ajarannya, Yesus mengilustrasikan konsep ini kepada murid-murid-Nya dengan

⁴ Charles C. Ryrie, *Teologia Dasar 2* (Yogyakarta: Andi, 1999). 15

menggambarkan situasi di mana dua orang bekerja bersama—yang satu akan diambil dan yang lain ditinggalkan.⁵

Pemahaman tentang kasih dan anugerah Allah adalah inti dari pesan Injil dan merupakan dasar dari keyakinan akan keselamatan dalam iman Kristen. Kasih Allah yang dinyatakan melalui pengorbanan Yesus Kristus tidak hanya memberikan harapan bagi kehidupan sekarang, tetapi juga jaminan kehidupan kekal. Peter O'Brien menjelaskan bahwa kasih dan anugerah Allah kepada umat manusia terlihat jelas melalui pemberian Anak-Nya, agar setiap orang yang bertobat dan percaya kepada-Nya dapat memiliki hidup yang kekal atau kepastian keselamatan. Menurut O'Brien, apa yang terjadi pada orang-orang percaya adalah hasil dari kekayaan anugerah Allah yang luar biasa, yang akan terus diperlihatkan di dunia yang akan datang.⁶ Memang benar bahwa Allah memiliki otoritas penuh dalam menyelamatkan umat manusia, yang berarti Ia akan menggunakan kuasa dan cara-Nya sendiri untuk memberikan pengampunan dan keselamatan kepada setiap orang yang secara pribadi percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak percaya, tidak ada jaminan keselamatan yang diberikan

Konsep rekonsiliasi antara manusia dan Allah merupakan tema sentral dalam ajaran Kristen. Federans Randa menjelaskan bagaimana Allah, melalui pengorbanan Anak-Nya, Yesus Kristus, menyelesaikan perseteruan antara manusia dan-Nya. Dengan kematian Yesus di kayu salib, Allah menyediakan jalan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya untuk memperoleh hidup kekal dan menghindari hukuman kekal yang disediakan bagi mereka yang menolak dan tidak bertobat.⁷

Menurut Alkitab, setiap manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah, seperti yang dinyatakan dalam Roma 3:23. Dosa membawa akibat yang serius, yaitu maut, yang berarti pemisahan dari Allah. Namun, Allah menawarkan solusi melalui kasih karunia-Nya: kehidupan kekal yang diperoleh melalui Kristus Yesus, sebagaimana dinyatakan dalam Roma 6:23. Dengan kata lain, meskipun dosa membawa maut, kasih karunia Allah menyediakan jalan untuk memperoleh hidup kekal melalui iman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Semua manusia telah jatuh dalam dosa dan kehilangan kemuliaan Allah, yang menyebabkan pemisahan dari-Nya dan maut sebagai akibat dari dosa. Sehingga, oleh kasih karunia Allah, yang dinyatakan melalui Kristus Yesus, adalah solusi. Melalui iman kepada Kristus, orang percaya memperoleh

⁵ Gerald Bray, *Allah Adalah Kasih* (Surabaya: Momentum, 2020), 759.

⁶ Peter T. O'Brien, *Tafsiran Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 1999), 216.

⁷ Oleh Pdt et al., *Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah*, Logon Zoes, n.d.

kehidupan kekal sebagai pemberian dari kasih karunia Allah, yang membalikkan akibat dari dosa dan memulihkan hubungan yang hilang dengan Allah.⁸

Semua orang pada dasarnya adalah pendosa, dan memang telah melakukan dosa, dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Semua telah kehilangan apa yang menjadi tujuan akhir manusia. Kehilangan, sebagaimana seorang pemanah meleset dari sasarannya, sebagaimana seorang pelari gagal mendapatkan hadiahnya. Begitu kehilangan, bukan hanya tidak menang, juga benar-benar menjadi seorang pecundang. Kehilangan kemuliaan Allah.⁹ Manusia yang berdosa tidak akan dapat menyelamatkan dirinya sendiri, manusia membutuhkan juruselamat dalam hidupnya. Pribadi yang tidak berdosa adalah Yesus Kristus yang telah ditentukan oleh Allah sejak semula, seperti yang dijelaskan Paulus dalam Surat Efesus 2:8-9, sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan itu bukan hasil usaha manusia, karena telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah bahkan akan mendapatkan upah dosa ialah maut.

Penelitian bertujuan agar gereja dan setiap individu menyadari bahwa kehidupan kekal hanya mungkin diperoleh melalui Yesus Kristus. Selain itu, orang percaya harus memahami dengan keyakinan penuh bahwa mereka memiliki kepastian keselamatan. Artikel ini akan menjelaskan makna teologis dari kepastian keselamatan seperti yang diungkapkan dalam 1 Yohanes 5:11-13. Sehingga hasilnya mengungkapkan bahwa 1 Yohanes 5:11-13 memberikan pemahaman yang mendalam tentang kepastian keselamatan dalam konteks teologi Kristen. Pertama, keselamatan tidak bergantung pada usaha manusia, tetapi sepenuhnya merupakan anugerah dari Allah melalui Kristus. Kedua, iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat adalah syarat mutlak untuk memperoleh keselamatan dan kepastian keselamatan hanya diperoleh melalui hubungan pribadi dengan Kristus. Ketiga, pentingnya keyakinan pribadi dalam keselamatan dan keyakinan bahwa hidup kekal adalah jaminan bagi mereka yang percaya kepada Kristus. Keempat, mendorong orang percaya untuk hidup dengan keyakinan dan keamanan dalam hubungan mereka dengan Allah, tanpa rasa takut akan kehilangan keselamatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan dasar yang menggunakan metode deskriptif analisis teks. Data-data karakteristik kepastian keselamatan yang ditemukan dengan mengeksekusi teks dan selanjutnya diinventarisasi baik maknanya maupun konteksnya. Dengan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer dapat ditemukan teks yang mendukung karakteristik kepastian keselamatan. Dan setiap kata yang berhubungan dengan

⁸ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (USA: Zondervan Academic, 1994), 490–493.

⁹ Tafsiran Matthew Henry, *SURAT ROMA, 1 & 2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015), 78.

karakteristik kepastian keselamatan dapat ditelusuri juga pada literature pustaka buku-buku terbaru. Kemudian peneliti menelusuri teks yang dieksegeza dan juga mendukung artikel tersebut dengan artikel terbitan jurnal untuk menambah penelitian pustaka ini. Dari makna literal maupun makna kontekstual, maka dapat disusun karakteristik makna kepastian keselamatan dalam surat 1 Yohanes 5:11-13.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Konsep Keselamatan Menurut 1 Yohanes 5:11-13

Konsep keselamatan merupakan elemen kunci dalam hampir semua agama di dunia, setiap agama memiliki pandangan dan pengajaran yang berbeda mengenai apa yang dimaksud dengan keselamatan dan bagaimana mencapainya. Hal ini juga berlaku dalam agama Kristen, di mana doktrin keselamatan memiliki peranan yang sangat penting. Dalam konteks Kristen, keselamatan dipandang sebagai aspek krusial dari iman, dan pemahaman yang benar tentangnya sangat mempengaruhi keyakinan serta praktik hidup orang percaya. John Stott menguraikan betapa pentingnya doktrin keselamatan dalam Kristen. Stott menekankan bahwa keselamatan adalah inti dari pesan Injil dan merupakan dasar dari keyakinan Kristen. Dia menjelaskan bahwa doktrin keselamatan tidak hanya mendefinisikan bagaimana seseorang dapat memperoleh hidup kekal melalui iman kepada Kristus, tetapi juga membentuk pemahaman Kristen tentang hubungan manusia dengan Allah dan tujuan akhir dari hidup manusia.¹¹ Didalam *The Dictionary of Biblical Imagery* menjelaskan tentang keselamatan “Gambaran-gambaran Alkitab mengenai keselamatan melukiskan apa yang Allah telah lakukan, sedang lakukan, dan akan lakukan demi laki-laki dan perempuan yang menderita kesengsaraan, kematian dan ketiadaan arti dari kondisi manusia.¹²

Umat manusia sedang bergumul dalam penderitaan akibat dosa bahkan ada banyak diantara umat manusia bergumul juga dengan akhir dari kehidupan sehingga berusaha dengan cara yang paling terbaik yang bisa menemukan jawaban atas semua pergumulan dan pertanyaan-pertanyaan tentang kepastian keselamatan. Soteriologi memberikan presuposisi pengetahuan tentang Allah sebagai sumber tertinggi kehidupan, kekuatan dan kebahagiaan umat manusia, dan juga ketergantungan manusia sepenuhnya kepada Dia untuk masa sekarang dan yang akan datang. Karena berkaitan dengan pemulihan, pembaruan dan penebusan, maka Soteriologi hanya dapat dipahami dengan tepat berdasarkan keadaan manusia yang semula sebagaimana diciptakan

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaa* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.

¹¹ John Stott, *Salvation: A Theological Introduction* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1995), 112–115.

¹² Tremper Logman III Leland Ryken, James C. Willhoit, *Kamus Gambaran Alkitab: The Dictionary of Biblical Imagery* (Surabaya: Momentum, 2011).

menurut gambar dan rupa Allah dan gangguan yang kemudian terjadi dalam hubungan antara manusia dan Allah oleh karena dosa masuk ke dalam dunia.”¹³

Louis Berkhof mengutip apa yang dikatakan oleh Bavinck yang membedakan tiga kelompok dalam berkat-berkat keselamatan. Ia mulai dengan mengatakan bahwa dosa adalah kesalahan, kecemaran dan penderitaan, sebab dosa mencakup pelanggaran terhadap perjanjian kerja, kehilangan gambar dan rupa Allah dan takluk dibawah kuasa kecemaran. Kristus membebaskan kita dari ketiga hal ini melalui penderitaan-Nya, Ia memenuhi semua tuntutan hukum dan Ia menang atas kematian.¹⁴ Selanjutnya, Louis Berkhof juga menjelaskan akibat berkat-berkat Kristus tercakup dalam hal-hal berikut: *Pertama*, Ia memperbaiki hubungan antara manusia dengan Allah sehingga benar kembali dan juga memperbaiki antara manusia dan makhluk lain melalui membenaran, termasuk juga pengampunan dosa, adopsi (pengangkatan) anak, damai dengan Allah dan kebebasan yang mulia. *Kedua*, Ia memperbaharui manusia melalui kelahiran kembali, panggilan di dalam hati, pertobatan, pembaharuan dan penyucian. *Ketiga*, Ia menyediakan warisan kekal bagi manusia, membebaskan manusia dari penderitaan dan maut dan menjadikan manusia memiliki keselamatan kekal melalui perlindungan, ketekunan dan kemuliaan.¹⁵

Nilai-nilai dan prinsip-prinsip rohani yang dijelaskan oleh Louis Berkhof sangat korelasi apa yang dijelaskan dalam kebenaran Alkitab bahwa sejarah mencatat bahwa manusia mengeraskan hati dan memilih jalan sendiri sebagai dari akibat dari dosa bahkan manusia ingin bebas dan memberontak kepada Allah melalui sikap dan tindakannya. Tidak ada keinginan dari manusia untuk mencari Allah, manusia berusaha untuk memenuhi standart dengan caranya sendiri yaitu kehidupan yang baik, etika, filsafat dan lain-lain, namun gagal disebabkan karena dosanya. Surat Paulus dalam Roma 3:23, “Karena semua orang telah bebrbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.” Gerald Bray, menjelaskan bahwa orang-orang yang telah dipilih oleh Allah mengetahui bahwa mereka tidak layak untuk panggilan mereka dan merasa bahwa orang lain lebih layak untuk menerimanya daripada dirinya snediri, tetapi pilihan Allah bukan berdasarkan pada apa yang layak kita terima, karena jika seperti itu tidak akan ada orang yang diselamatkan. Dipilih untuk keselamatan adalah suatu privilese, bukan hak, dan jika kita berpraduga tentang hal itu, ada kemungkinan yang nyata bahwa privilese itu akan diambil dari kita.¹⁶

Allah juga menyediakan AnugerahNya yang besar kepada semua manusia yang sekalipun tidak layak untuk menerima Anugerah Keselamatan. Seperti dalam Efesus 2:8-9, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman,...” Roh Kudus

¹³ Louis Berkhof, *Teologia Sistematika 4* (Surabaya: Momentum, 2012).

¹⁴ Berkhof, *Teologia Sistematika 4*.

¹⁵ Berkhof, *Teologia Sistematika 4*.

¹⁶ Bray, *Allah Adalah Kasih*.

memiliki peran yang sangat penting bagi setiap manusia untuk memperoleh Anugerah Keselamatan dari Allah. Bray juga menjelaskan bahwa Iman bukanlah tindakan kehendak manusia yang menciptakan realitasnya sendiri dan kemudian bertindak seturut itu, tetapi sebuah karunia dari Allah. Iman bukanlah kepercayaan kepada seperangkat prinsip atau fakta yang abstrak, tetapi hubungan dengan satu Pribadi Yesus Kristus. Iman yang Allah letakkan dalam hati kita adalah hubungan kita dengan-Nya dalam dan melalui Roh Kudus-Nya.¹⁷

Penulis Surat 1 Yohanes

Surat 1 Yohanes ditulis oleh Rasul Yohanes, salah satu dari dua belas murid Yesus dan penulis Injil Yohanes. Yohanes dikenal sebagai murid yang sangat dekat dengan Yesus, sering kali digambarkan sebagai "murid yang dikasihi" (Yohanes 13:23). Surat ini ditujukan kepada jemaat Kristen yang mungkin sedang menghadapi ancaman ajaran sesat dan perpecahan di tengah-tengah komunitas mereka. Dalam surat ini, Yohanes menekankan pentingnya iman yang benar kepada Yesus Kristus sebagai Anak Allah, dan dia mengajarkan tentang kasih, kebenaran, dan hidup yang kekal sebagai inti dari kehidupan Kristen. Yohanes menulis dengan tujuan memberikan keyakinan kepada orang percaya bahwa mereka memiliki kehidupan kekal dalam Kristus dan untuk menegaskan doktrin yang benar di tengah berbagai ajaran yang menyesatkan. *Raymond E. Brown* menjelaskan konteks historis dan teologis dari surat 1 Yohanes. Brown menekankan bahwa Yohanes menulis untuk mengatasi masalah doktrinal dan moral yang dihadapi oleh gereja-gereja pada waktu itu, seperti pengaruh ajaran Gnostik yang meragukan kemanusiaan Yesus. Brown menyoroti bahwa penekanan Yohanes pada kepastian keselamatan dan pengajaran yang benar adalah upaya untuk membangun kembali kepercayaan dan integritas dalam komunitas Kristen yang sedang terancam.¹⁸

Donald Guthrie menjelaskan dari berbagai sumber terkait dengan siapa penulis 1 Yohanes dengan beberapa bukti literatur dengan memulai dari bukti eksternal mulai dari tulisan Polikarpus, Justin Martir, Barnabas, Hermas dan bahkan Clement dari Roma, Irenaeus, Tertulianus dan lain-lain. Bukti-bukti cukup memadai untuk menunjukkan bahwa sejak awal, 1 Yohanes tidak hanya dilihat sebagai Kitab Suci tetapi sebagai tulisan Yohanes, meski penulis sendiri tidak mengklaim hal ini. Tradisi yang kuat ini tidak bisa dengan mudah dikesampingkan, terlebih karena tidak ada teori kepenulisan alternatif yang muncul di jemaat mula-mula, seperti yang misalnya terjadi pada kitab Wahyu.¹⁹ Bukti Internal, Guthrie mengutip apa yang dijelaskan oleh Feine Behm bahwa klaim penulis sendiri, Ia menulis tentang apa yang telah ia (atau "kami") dengar, lihat, saksikan, dan raba (1 Yohanes 1:1) dan dengan jelas menunjukkan bahwa ia adalah

¹⁷ Bray, *Allah Adalah Kasih*.

¹⁸ Raymond E Brown, *The Johannine Epistles* (New York: Doubleday Published, 1982), 45–49.

¹⁹ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru 3* (Surabaya: Momentum, 2009). 175-179

seorang saksi mata. Kesan umum 1 Yohanes selain klaim saksi mata yang spesifik, bahwa otoritas surat ini begitu jelas. Panggilan anak-anakku yang kerap kali muncul, hanya bisa ditulis oleh seorang cukup bertotoritas-bapa sejati di dalam Allah. Relasi dengan pemikiran Yohanes. Dan berbagai proposal tentang kepenulisan.²⁰ George Eldon Ladd, menjelaskan bahwa “kebanyakan kritikus menyetujui bahwa penulis surat-surat Yohanes adalah sama dengan penulis Injil yang keempat.”²¹

Latar Belakang Surat 1 Yohanes

Rasul Yohanes, salah satu dari dua belas murid Yesus, diyakini sebagai penulis lima kitab dalam Perjanjian Baru (PB): Injil Yohanes, tiga surat (1 Yohanes, 2 Yohanes, 3 Yohanes), dan kitab Wahyu. Meskipun Yohanes tidak menyebutkan namanya secara eksplisit dalam surat-suratnya, tradisi gereja sejak abad kedua (seperti yang disebutkan oleh Papias, Ireneus, Tertullianus, dan Klemens dari Aleksandria) mendukung identifikasi Yohanes sebagai penulis surat-surat tersebut. Kesamaan dalam gaya penulisan, kosakata, dan tema antara surat-surat ini dan Injil Yohanes memberikan dukungan tambahan bahwa semua kitab ini ditulis oleh orang yang sama, yaitu Rasul Yohanes. Bukti-bukti ini memperkuat kepercayaan bahwa Yohanes memiliki peran penting dalam penulisan beberapa bagian utama dari Perjanjian Baru. D. A. Carson mendiskusikan secara mendalam kesaksian tradisi gereja dan bukti internal yang mendukung Yohanes sebagai penulis Injil dan surat-suratnya. Carson menunjukkan bahwa kesamaan dalam gaya penulisan dan tema antara Injil dan surat-surat Yohanes memberikan dasar yang kuat untuk percaya bahwa Rasul Yohanes adalah penulis dari kedua kelompok tulisan ini. Dia juga menyoroti bahwa kesaksian dari tokoh-tokoh gereja awal, seperti Ireneus dan Klemens dari Aleksandria, memiliki bobot yang signifikan dalam menentukan penulis asli dari kitab-kitab ini.²²

Surat yang ditulis oleh Rasul Yohanes, yang dikenal sebagai 1 Yohanes, tidak mencantumkan nama penerima, salam, atau referensi spesifik tentang orang, tempat, atau peristiwa tertentu. Hal ini cukup tidak biasa untuk sebuah surat pada zaman itu. Penjelasan yang paling masuk akal adalah bahwa Yohanes, yang tinggal di Efesus, menulis surat ini untuk dikirim ke berbagai gereja di provinsi Asia yang berada di bawah tanggung jawabnya sebagai seorang rasul. Jemaat-jemaat di wilayah tersebut mungkin menghadapi masalah dan kebutuhan yang serupa, sehingga Yohanes menulis surat ini sebagai surat edaran yang dapat diedarkan ke banyak gereja. Selain itu, dia kemungkinan mengutus utusan pribadinya untuk menyampaikan salam secara lisan kepada masing-masing jemaat. John R. W. Stott membahas konteks penulisan surat Yohanes, khususnya 1 Yohanes, dan menegaskan bahwa surat ini memang ditujukan

²⁰ Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru 3*.

²¹ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999). 428

²² D.A. Carson, *The Gospel and Letters of John* (Grand Rapid Michigan: Eerdmans, 1991), 30–35.

sebagai surat edaran untuk gereja-gereja di Asia Kecil. Stott menyatakan bahwa ketiadaan nama penerima dan salam spesifik menunjukkan bahwa surat ini dimaksudkan untuk dibaca oleh beberapa jemaat yang mengalami tantangan doktrinal dan moral yang serupa. Dia juga menekankan bahwa Yohanes, sebagai seorang rasul yang dihormati, memiliki otoritas untuk mengawasi dan membimbing beberapa gereja, dan dengan demikian, dia menulis surat ini untuk meneguhkan iman mereka dan memperingatkan mereka terhadap ajaran-ajaran sesat.²³

Persoalan yang paling menonjol yang melatarbelakangi penulisan Surat 1 Yohanes adalah adanya ajaran palsu mengenai keselamatan dalam Kristus dan bagaimana keselamatan itu bekerja dalam diri orang percaya. Beberapa individu yang sebelumnya merupakan bagian dari komunitas Kristen telah meninggalkan jemaat dan menyebarkan ajaran yang salah, yang mengaburkan Injil dan menyesatkan orang mengenai bagaimana mereka dapat "mengetahui" bahwa mereka memiliki hidup kekal. Secara doktrinal, ajaran sesat ini menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus atau bahwa Kristus telah datang dalam rupa manusia. Secara etika, mereka mengajarkan bahwa ketaatan kepada perintah Kristus, hidup kudus, dan menjauhi dosa bukanlah hal yang diperlukan untuk iman yang menyelamatkan. Yohanes menulis surat ini untuk meluruskan kesalahpahaman tersebut dan menegaskan kembali kebenaran Injil. F. F. Bruce menjelaskan konteks ajaran sesat yang dilawan oleh Yohanes dalam suratnya. Bruce menyoroti bahwa ajaran sesat yang dihadapi Yohanes mungkin memiliki pengaruh dari Gnostisisme awal, yang seringkali menekankan pengetahuan esoteris dan cenderung meremehkan pentingnya inkarnasi Kristus dan kehidupan moral. Bruce juga menekankan bahwa salah satu tujuan utama surat ini adalah untuk memberikan jaminan kepada orang percaya mengenai kebenaran iman mereka dan memastikan bahwa mereka memahami kebutuhan untuk menaati perintah Kristus sebagai bagian dari hidup yang diselamatkan. Surat Yohanes, menurut Bruce, merupakan respons yang kuat terhadap upaya untuk merusak dasar-dasar teologi Kristen mengenai keselamatan dan kehidupan yang kudus.²⁴

Penulis surat 1 Yohanes adalah Rasul Yohanes, yang juga menulis Injil Yohanes. Identifikasi ini didukung oleh kesamaan dalam gaya penulisan, kosakata, dan tema antara surat 1 Yohanes dan Injil Yohanes. Misalnya, kedua tulisan ini sering merujuk kepada Yesus Kristus dengan gelar "Firman", serta konsep-konsep penting lainnya seperti "Hidup" dan "Terang". Yohanes juga menekankan kasih Allah dan pembaharuan yang terjadi ketika seseorang "lahir dari Allah", yang merupakan tema sentral dalam kedua tulisan tersebut. Salah satu bukti kuat lainnya adalah rujukan unik dalam kedua teks kepada peristiwa keluarnya air dan darah dari lambung Yesus, yang hanya dicatat

²³ John R. W. Stott, *The Letters of John* (Grand Rapid Michigan: Eerdmans, 1988), 36–40.

²⁴ F.F. Bruce, *The Epistles of John* (Grand Rapid Michigan: Eerdmans, 1970), 45–50.

dalam Injil Yohanes dan dirujuk kembali dalam 1 Yohanes. Semua bukti ini memperkuat bahwa kedua karya ini berasal dari penulis yang sama, yaitu Rasul Yohanes. Matthew Henry menguraikan bahwa kesamaan yang mencolok antara Injil Yohanes dan surat-surat Yohanes menunjukkan bahwa penulis dari kedua teks tersebut adalah orang yang sama. Henry menggarisbawahi pentingnya pengajaran Yohanes tentang kepastian keselamatan, yang merupakan inti dari iman Kristen. Menurut Henry, surat 1 Yohanes menegaskan bahwa mereka yang benar-benar percaya kepada Kristus memiliki jaminan keselamatan yang tak tergoyahkan.²⁵

Salah satu isu utama yang dihadapi oleh penulis surat 1 Yohanes, yaitu keberadaan ajaran sesat, yang pada saat itu sangat berpengaruh, khususnya ajaran yang memiliki kemiripan dengan Gnostikisme awal, terutama Deketisme. Donald Guthrie, seorang teolog ternama, menjelaskan bahwa ajaran sesat yang diperangi oleh Yohanes dalam surat ini terutama terkait dengan penyangkalan terhadap inkarnasi Yesus Kristus.²⁶ Gnostikisme, sebuah gerakan filosofis dan religius yang menekankan pengetahuan mistis atau "iluminasi" sebagai jalan menuju keselamatan, menganggap bahwa konsep Allah yang berinkarnasi sebagai manusia adalah sesuatu yang tidak dapat diterima atau dipahami. Oleh karena itu, mereka menolak gagasan bahwa Yesus adalah Kristus yang datang dalam daging. Dalam 1 Yohanes 2:22, Yohanes menyebutkan bahwa siapa pun yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus adalah seorang pendusta dan antikristus. Ini menggarisbawahi betapa seriusnya Yohanes memandang ajaran sesat ini, karena penyangkalan terhadap inkarnasi Kristus juga merupakan penyangkalan terhadap Bapa dan Anak. Ini adalah salah satu ciri utama dari ajaran sesat yang dihadapi oleh gereja mula-mula, dan Yohanes menanggapi dengan keras untuk melindungi doktrin dasar iman Kristen. Selain itu, menegaskan bahwa ajaran sesat atau penyesatan ini tidak hanya masalah di masa lalu tetapi terus berlanjut hingga saat ini. Banyak dari kalangan Kristen dan bahkan beberapa teolog masih terlibat dalam penyebaran ajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab, seperti yang sudah diperingatkan oleh Rasul Yohanes. Oleh karena itu, teks ini menekankan pentingnya bagi hamba Tuhan dan orang percaya untuk terus berpegang pada kebenaran Alkitab dan memberitakannya secara setia, untuk melawan penyimpangan doktrinal yang dapat merusak iman orang percaya.

Guthrie juga mengutip apa yang dijelaskan oleh Windisch dan Moffatt bahwa Pengajaran bidat 1 Yohanes dianggap berita rasa Yahudi, tetapi tidak ada hal yang mengharuskan kita menduga bahwa pembaca pada umumnya adalah orang Kristen Yahudi. Ayat penutup (5:21) tentang penyembahan berhala tampaknya mementahkan

²⁵ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible* (New York: Fleming H. Revell, 1976), 234-238.

²⁶ Donald Guthrie, *New Testament Introduction* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1990), 865-870.

dugaan ini, meskipun bisa saja ada orang Kristen Gnostik Yahudi yang menyulitkan jemaat. Selain doktrin yang keliru, perilaku guru sesat ini juga menyimpang. Kesadaran mereka akan dosa tidak memadai (pendekatan antinomian) dan Yohanes menunjukkan kekeliruan ini. Terus ditekankannya sikap saling mengasihi jelas bertujuan mementahkan kesombongan yang dimunculkan oleh system-sistem yang menyerupai Gnostik ini di dalam diri pengikutnya.²⁷

Kebenaran yang disampaikan oleh Yohanes sehubungan dengan “doktrin keselamatan” mengalami tekanan dan penolakan oleh para penyesat membuat orang percaya mengalami keraguan tentang “kepastian keselamatan”. Bahkan sampai sekarang ini orang Kristenpun disuguhkan informasi-informasi yang menyesatkan bahkan menghancurkan iman Kristen yang sesuai dengan apa yang Alkitab sampaikan. Akan tetapi dengan adanya informasi-informasi tentang pemahaman yang benar dan Alkitabiah maka dapat menangkal ajaran-ajaran sesat yang berkembang sampai saat ini.

Muriwali menjelaskan bahwa oleh karena karya keselamatan Yesus Kristus terhadap orang-orang berdosa adalah karya Allah Tritunggal, maka orang-orang percaya dijamin keselamatannya oleh Allah Tritunggal sendiri. Masing-masing Pribadi Tritunggal memberikan sebuah jaminan yang bersifat khas, sesuai dengan fungsi-Nya secara ekonomis. Rasul Petrus dengan indah menyatakan keunikan karya setiap Pribadi Tritunggal di dalam keselamatan. “...yaitu orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita, dan yang dikuduskan oleh Roh, supaya taat kepada Yesus Kristus dan menerima percikan darah-Nya” (1 Ptr. 1:2). Menurut Petrus, Allah Bapa memilih kita, Roh Kudus menjadikan kita Kudus dan taat kepada Yesus Kristus, dan Yesus Kristus meyelamatkan kita dengan darah-Nya. Ini adalah pernyataan yang pendek, namun memuat atau mengandung semua unsur doktrin karya penyelamatan Allah Tritunggal terhadap orang-orang pilihan.²⁸

Tujuan Penulisan 1 Yohanes

Donald Guthrie tentang tantangan yang dihadapi gereja Kristen pada masa ketika surat 1 Yohanes ditulis. Guthrie menjelaskan bahwa saat itu ada kecenderungan yang kuat di kalangan beberapa orang untuk menggabungkan ajaran Kristen dengan berbagai bentuk kepercayaan kafir. Penggabungan ini berpotensi merusak kemurnian iman Kristen karena memasukkan unsur-unsur ajaran yang bertentangan dengan doktrin Kristiani yang sejati.²⁹ Yohanes menyadari bahwa periode ini sangat kritis bagi jemaat Kristen. Perpaduan antara ajaran Kristen dengan keyakinan kafir bukan hanya sebuah ancaman, tetapi juga berpotensi mengikis inti dari ajaran Kristen. Untuk itu,

²⁷ Guthre, *Pengantar Perjanjian Baru 3*. 183

²⁸ Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen Dari Perspektif Reformed* (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017). 734-735

²⁹ Guthre, *Pengantar Perjanjian Baru 3*.: 183

Yohanes menegaskan pentingnya menghadapi bahaya ini dengan penangkal yang paling efektif: kebenaran yang berasal dari ajaran Kristus sebagaimana yang diajarkan oleh para rasul. Yohanes percaya bahwa cara terbaik untuk melawan ajaran sesat adalah dengan memaparkan kebenaran yang sesungguhnya, sambil tetap mengecam ajaran yang menyesatkan. Yohanes sangat jelas dalam menilai bahaya ajaran sesat ini. Ia tidak hanya mengkritik para pengajar sesat, tetapi juga mengidentifikasi mereka dengan istilah yang sangat kuat: "*antikristus*". Dalam 1 Yohanes 2:18, Yohanes memperingatkan jemaat bahwa "*antikristus*" akan datang dan bahwa banyak antikristus sudah muncul. Yohanes menggunakan istilah ini untuk menunjukkan bahwa para pengajar sesat ini bukan hanya sekadar penyesat, tetapi merupakan manifestasi dari roh antikristus, yaitu roh yang menentang Kristus dan kebenaran-Nya. Guthrie menekankan bahwa penyebutan "*antikristus*" oleh Yohanes adalah upaya untuk memperingatkan jemaat akan bahaya serius yang dihadapi mereka. Dengan menggunakan istilah ini, Yohanes ingin memastikan bahwa jemaat memahami betapa berbahayanya ajaran sesat tersebut bagi iman mereka dan bahwa mereka harus waspada serta berpegang teguh pada kebenaran yang telah diajarkan oleh para rasul.³⁰

Guthrie menjelaskan seperti yang disampaikan oleh C.H. Dood yang menyoroti orang yang hidupnya tidak sepadan dengan pengakuan mereka bahwa "kami lahir dari Allah," "kami hidup dalam terang", "kami tidak berdosa," "kami tinggal dalam Allah", "kami mengenal Allah." Juga memakai frasa-frasa ini, tetapi meletakkan mereka dalam konteks Kristen sejati. Prosedur ini menyerupai cara Paulus memakai bahasa filsafat Yunani atau mistik kafir (seperti hikmat, pengetahuan, kepenuhan). Dengan kata lain 1 Yohanes menyatakan bagaimana orang-orang Kristen sejati menyampaikan pesan dengan secara halus memakai jargon-jargon masa itu. Penafsiran ini bisa jadi benar, meski harus mengingat bahwa beberapa jargon ini berasal dari Kekristenan. Konsep tentang dosa, terang, lahir baru, dan pengetahuan bisa saja memiliki konotasi yang salah dalam lingkaran Gnostik, tetapi bagi orang Kristen, istilah-istilah ini merupakan esensi dari berita mereka.

Louis Berkhof, suatu pertanyaan yang sangat penting sekarang timbul, yaitu apakah jaminan merupakan milik dari esensi iman, atau sekedar sesuatu tambahan yang tidak tercakup dalam iman. Oleh karena istilah "jaminan iman" tidak selalu dipakai dalam pengertian yang sama, maka sangat perlu kalau kita memikirkannya dengan teliti. Ada dua macam jaminan, yaitu (1) Jaminan iman yang objektif, yaitu "keyakinan yang pasti dan tidak ragu-ragu bahwa Kristus adalah Ia yang dijanjikan, dan akan melakukan segala segala yang dijanjikan itu." Pada umumnya disetujui bahwa jaminan ini adalah esensi dari iman. (2) Jaminan Subjektif dari iman, atau jaminan anugerah dan keselamatan, yang mencakup perasaan aman, bertumbuh dalam banyak hal sampai

³⁰ Guthrie, *New Testament Introduction*, 875–880.

mencapai suatu “keyakinan yang dijamin bahwa setiap orang percaya secara individual sudah diampuni dosanya dan jiwanya diselamatkan.” Dan kaitan antara jaminan ini dan esensi iman terdapat pendapat yang berbeda-beda.³¹

Memahami dan menggali lebih dalam lagi tentang konsep “kepastian keselamatan” di dalam Kristus Yesus, sangatlah penting bagi orang percaya atau penjelasan-penjelasan yang benar dan sesuai dengan Alkitab harus menjadi tugas penting bagi setiap hamba Tuhan untuk menjadi gembala yang baik bagi domba-dombanya (orang percaya), serta memberikan konsep yang benar tentang kepastian keselamatan dalam Tuhan Yesus. George Eldon Ladd, menjelaskan satu hal penting yaitu: “Surat pertama Yohanes jelas ditujukan kepada gereja atau gereja-gereja di mana telah muncul nabi-nabi palsu” (4:1) yang menimbulkan perpecahan (2:19). Mereka mengaku memiliki iluminasi khusus dari Roh (2:20,27) yang memberi mereka “gnosis theou” yang sejati. Inilah yang menyebabkan Yohanes memberi penekanan khusus tentang pengetahuan tentang Allah yang sejati. Ia menentang pernyataan dari para penyesat tentang kepemilikan pengetahuan khusus mereka dengan mengemukakan bahwa pengetahuan itu hanya dapat diterima melalui tradisi Kristen.³²

Analisis Teks Surat 1 Yohanes 5:11-13

Kesaksian tentang Hidup Kekal dalam 1 Yohanes 5:11

Frasa καὶ αὕτη ἐστὶν ἡ μαρτυρία (*kai autē estin hē martyría*) artinya “dan inilah kesaksian itu. Kata καὶ (*kai*) artinya “dan” adalah konjungsi yang sering digunakan untuk menghubungkan klausa atau ide dalam kalimat. αὕτη (*autē*) artinya “inilah” atau “ini”. Kata ini adalah bentuk feminin dari kata ganti penunjuk yang berarti “ini” atau “yang ini”. Kata ἐστὶν (*estin*) artinya “adalah”, bentuk ketiga tunggal dari kata kerja “εἶμι” (*eimi*), yang berarti “menjadi” atau “adalah”. ἡ (*hē*) artinya “itu” atau “yang” adalah artikel tertentu feminin dalam bahasa Yunani yang berfungsi seperti kata sandang “the” dalam bahasa Inggris. μαρτυρία (*martyría*) artinya “kesaksian”. Kata ini berasal dari akar kata “μάρτυς” (*martys*), yang berarti “saksi”. Dalam konteks ini, “*martyría*” mengacu pada kesaksian atau bukti yang diberikan. Jadi, secara keseluruhan, frasa tersebut berarti “dan inilah kesaksian itu” dalam bahasa Yunani. Kata “μαρτυρία” (*martyría*) dalam konteks ini merujuk pada kesaksian yang diberikan oleh Allah tentang hidup kekal yang diberikan melalui Yesus Kristus. Yohanes menggunakan kata “*martyría*” untuk menekankan asal ilahi dari pesan mengenai hidup kekal, yang diberikan Allah, bukan berasal dari manusia.³³

Yohanes memulai dengan menegaskan bahwa Allah sendiri yang memberikan kesaksian mengenai hidup kekal. Hidup kekal tidak bisa diperoleh melalui usaha

³¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 4* (Surabaya: Momentum, 2018).

³² Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Hal. 428

³³ Marshall, *The Epistles of John*, 238.

manusia, tetapi diberikan secara cuma-cuma melalui Yesus Kristus.³⁴ Memberikan kepastian dan penghiburan bagi orang-orang Kristen yang mungkin meragukan keselamatan mereka. Yohanes ingin agar mereka memiliki keyakinan penuh dalam janji Allah. Hidup kekal adalah anugerah Allah yang diberikan melalui Yesus Kristus, bukan sesuatu yang dapat dicapai oleh manusia melalui usaha sendiri. Yohanes memberikan kepastian dan penghiburan kepada orang-orang Kristen dengan menegaskan bahwa keselamatan mereka terjamin dalam Kristus, dan dia mendorong mereka untuk memiliki keyakinan penuh dalam janji Allah. Ini merupakan inti dari pesan injil yang ingin disampaikan Yohanes kepada para pembacanya.

Dalam 1 Yohanes 5:6-9,...Inilah Dia yang telah datang dengan air dan darah, yaitu Yesus Kristus, bukan saja dengan air, tetapi dengan air dan dengan darah. Dan Rohlah yang memberi kesaksian, karena Roh adalah kebenaran. Sebab ada tiga yang memberi kesaksian (di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu. Dan ada tiga yang memberi kesaksian di bumi): Roh dan air dan darah dan ketiganya adalah satu. Kita menerima kesaksian manusia, tetapi kesaksian Allah lebih kuat. Sebab demikianlah kesaksian yang diberikan Allah tentang Anak-Nya. dalam ayat diatas menemukan hal yang sangat penting, dimana Bapa, Firman dan Roh Kudus ketiganya adalah satu dan memberikan kesaksian di bumi. Memang umat Tuhan banyak membaca didalam Alkitab tentang kesaksian terhadap Keilahian Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang menjamin "kepastian keselamatan" bagi orang percaya tetapi di dalam 1 Yohanes 5:6-9 terdapat kesaksian kebenaran yang lebih kuat dari kesaksian manusia. Di dalam ayat 7,... Sebab ada tiga yang memberi kesaksian di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu.

Mathew Henry menjelaskan, "Di sini ada Tritunggal Saksi sorgawi, Saksi-saksi yang sudah bersaksi dan memastikan kepada dunia akan kebenaran dan kewenangan Tuhan Yesus dalam jabatan dan pengakuan-pengakuan-Nya, di mana: *Yang pertama* muncul dalam urutan adalah Bapa. Ia memberikan meterai-Nya pada mandat Kristus Tuhan selama Dia berada di bumi sini. Secara lebih khusus, *pertama*, dalam menyatakan Dia kepada dunia pada saat baptisan-Nya (Mat. 3:17). *Kedua*, dalam meneguh-kan siapa Dia ketika Dia berubah rupa (Mat. 17:5). *Ketiga*, dalam menyertai Dia dengan kuasa dan pekerjaan-pekerjaan ajaib: Jikalau Aku tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapa-Ku, janganlah percaya kepada-Ku, tetapi jikalau Aku melakukannya dan kamu tidak mau percaya kepada-Ku, percayalah akan pekerjaan-pekerjaan itu, supaya kamu boleh mengetahui dan mengerti, bahwa Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa (Yoh. 10:37-38). *Keempat*, dalam memberikan penegasan pada saat kematian-Nya (Mat. 27:54). *Kelima*, dalam membangkitkan Dia dari antara orang mati, dan menerima Dia ke

³⁴ John R. W. Stott, *The Letters of John*, 182.

dalam kemuliaan-Nya: Ia akan menginsafkan dunia akan kebenaran, karena Aku pergi kepada Bapa dan kamu tidak melihat Aku lagi (Yoh. 16:10 dan Rm. 1:4).³⁵

Rasul Yohanes menyimpulkan bahwa, kita menerima kesaksian manusia, tetapi kesaksian Allah lebih kuat. Sebab demikianlah kesaksian yang diberikan Allah tentang Anak-Nya (ay. 9). Rasul Yohanes, dalam suratnya, menegaskan bahwa meskipun kita sering menerima kesaksian atau bukti yang diberikan oleh sesama manusia, kesaksian yang datang dari Allah jauh lebih kuat dan lebih dapat diandalkan. Dalam konteks budaya dan hukum pada zaman Yohanes, kesaksian manusia memiliki bobot dan sering kali dijadikan dasar untuk mengambil keputusan atau menentukan kebenaran. Namun, Yohanes mengingatkan para pembacanya bahwa ada satu kesaksian yang melampaui semua kesaksian manusia, yaitu kesaksian yang berasal dari Allah sendiri.

Kepemilikan Hidup Kekal melalui Kristus 1 Yohanes 5:12

Yohanes kemudian membedakan antara dua kelompok manusia: mereka yang memiliki Anak (Yesus Kristus) dan mereka yang tidak. Yang pertama "*memiliki hidup*," yang berarti mereka memiliki hidup kekal, sedangkan yang kedua "*tidak memiliki hidup*". Frasa ἔχει τὴν ζωὴν (*echei tēn zōēn*) artinya "*memiliki hidup*", ἔχει (*echei*) adalah kata kerja yang berarti "*memiliki*" atau "*memegang*". τὴν ζωὴν (*tēn zōēn*) artinya "*hidup*". ζωὴν (*zōēn*) adalah kata yang digunakan untuk "*hidup*," dan τὴν (*tēn*) adalah artikel tertentu yang berarti "*itu*" atau "*yang*", menunjukkan kehidupan yang spesifik, yaitu hidup kekal. Sedang kata οὐκ ἔχει τὴν ζωὴν (*ouk echei tēn zōēn*) artinya Tidak memiliki hidup. Kata οὐκ (*ouk*): Partikel negatif yang berarti "*tidak*", kata ἔχει (*echei*): "*memiliki*" atau "*memegang*", sedangkan kata τὴν ζωὴν (*tēn zōēn*) artinya "*hidup*" merujuk pada "*hidup*" yang spesifik, yaitu hidup kekal. Jadi, frasa "*memiliki hidup*" dalam bahasa Yunani adalah ἔχει τὴν ζωὴν (*echei tēn zōēn*), dan "*tidak memiliki hidup*" adalah οὐκ ἔχει τὴν ζωὴν (*ouk echei tēn zōēn*). Frasa ini merujuk pada realitas spiritual yang diajarkan Yohanes, di mana "*memiliki hidup*" berarti memiliki hidup kekal melalui iman kepada Yesus Kristus, dan "*tidak memiliki hidup*" berarti tidak memiliki hidup kekal karena tidak memiliki hubungan dengan-Nya. Frasa "*memiliki hidup*" dalam Yohanes menggambarkan realitas kehidupan kekal yang dimiliki melalui iman kepada Yesus, sedangkan "*tidak memiliki hidup*" menunjukkan ketiadaan hidup kekal akibat tidak memiliki hubungan dengan Kristus.³⁶

Mathhew Henry juga menjelaskan, inilah ringkasan dari injil dan rangkuman serta intisari dari seluruh kesaksian yang diberikan kepada kita oleh keenam saksi yang sudah disebutkan sebelumnya. *Pertama*, bahwa Allah telah mengaruniakan hidup yang

³⁵ Matthew Henry, *Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2016). 725-726

³⁶ Colin G. Kruse, *The Letters of John* (Grand Rapid Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 2000), 186.

kekal kepada kita. Ia telah mempersiapkan semua sarana yang diperlukan untuk membawa kita kepada hidup yang kekal itu. Ia telah menyerahkannya kepada kita melalui perjanjian dan janji-Nya. Dan Ia betul-betul menganugerahkan hak untuk itu kepada semua orang yang percaya dan benar-benar memeluk Anak Allah. *Kedua*, hidup itu ada di dalam Anak-Nya. Anak adalah hidup, hidup yang kekal dalam hakikat dan pribadi-Nya (Yoh. 1:4; 1Yoh. 1:2). Ia adalah hidup yang kekal bagi kita, sumber dari hidup kita yang bersifat rohani dan mulia (Kol. 3:4). Dari Dia hidup diberikan kepada kita, baik di sini maupun di sorga.³⁷

Tujuan Penulisan Surat 1 Yohanes 5:13

Yohanes menyatakan dengan jelas bahwa dia menulis surat ini untuk memastikan para pembaca yang percaya kepada Yesus bahwa mereka memiliki hidup yang kekal. Memberikan kepastian dan penghiburan bagi orang-orang Kristen yang mungkin meragukan keselamatan mereka. Yohanes ingin agar mereka memiliki keyakinan penuh dalam janji Allah.

Ryrie menjelaskan bahwa "jaminan kekal adalah karya Allah yang memastikan bahwa karunia keselamatan, setelah diterima, adalah untuk selamanya dan tidak dapat hilang. Konsep jaminan kekal menekankan peran aktif Allah dalam menjamin bahwa karunia hidup kekal dimiliki secara permanen oleh mereka yang telah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus. Kepastian ini tidak didasarkan pada perasaan atau pengalaman pribadi, tetapi pada janji dan karya Allah. Pemeliharaan juga berkaitan erat dengan jaminan kekal, karena sama-sama menyoroti tindakan Allah dalam memelihara keselamatan orang percaya."³⁸ Tidak ada seorang pun yang dapat merebut kita dari tangan Bapa, dan tidak ada seorang pun yang dapat merebut kita dari Yesus Kristus. Pernyataan ini menekankan bahwa jaminan keselamatan adalah kekal bagi semua orang yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dengan kata lain, setiap orang yang percaya kepada Kristus mendapatkan kepastian keselamatan yang tidak bisa diambil kembali oleh siapa pun. Konsep ini mendukung ajaran tentang kepastian keselamatan, yang menyatakan bahwa keselamatan orang percaya adalah abadi dan tidak akan pernah hilang. Alasan untuk keyakinan ini terletak pada pernyataan Yesus dalam Yohanes 10:28, di mana Dia mengatakan, "Mereka pasti tidak binasa." Dalam teks Yunani, frasa ini menggunakan bentuk negatif ganda, yaitu "οὐ μή" (ou mē), yang memperkuat jaminan bahwa orang-orang percaya tidak akan binasa.

Dalam bahasa Yunani, penggunaan "οὐ" (ou) dan "μή" (mē) bersama-sama menciptakan efek negatif ganda yang menegaskan bahwa sesuatu tidak akan pernah terjadi. Dalam konteks ini, Yesus menggarisbawahi kepastian bahwa orang-orang yang

³⁷ Henry, *Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*.

³⁸ Ryrie, *Teologia Dasar* 2. 89

diberikan-Nya hidup kekal tidak akan pernah binasa, melawan segala kemungkinan bahwa keselamatan mereka bisa hilang. Ini menunjukkan jaminan yang kuat dan kekal dalam keselamatan yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada semua orang yang percaya kepada-Nya. Seperti yang dijelaskan oleh Anthony Hoekema, bahwa frase “mereka pasti tidak akan binasa dalam bahasa Yunani merupakan “cara pengungkapan negasi yang terkuat “ou me” dengan aorist subjunctive. Secarah harafiah ayat itu berbunyi “dan tidak ada kemungkinan sedikitpun bagi mereka untuk binasa sampai kekekalan”.³⁹

Millard J. Erickson, juga menjelaskan bahwa “Dengan kata lain, nats ini merupakan suatu penolakan yang pasti terhadap gagasan bahwa orang percaya sejati dapat hilang keselamtannya.⁴⁰ Sehubungan dengan ada gagasan dari konsep keselamatan bisa hilang, sehingga lewat penjelasan Alkitab serta penafsiran serta penelitian yang benar maka kesimpulan yang terbaik adalah sesuai dengan Alkitab sampaikan yaitu keselamatan di jamin dengan Otoritas tertinggi dari Allat Tritunggal. Artinya bahwa setiap orang yang percaya kepada Yesus Kirtus akan memiliki keselamatan kekal dan tidak akan direbut oleh siapapun karena Allah Tritunggal yang memberikan jaminan. Dalam Injil Yohanes 10:29, “Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar daripada siapapun, dan seorang pun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa”. Yesus menegaskan bahwa Bapa akan menjaga orang percaya dan tidak seorang pun yang dapat merebutnya dari tangan Bapa. Jaminan perlindungan yang tidak mungkin gagal adalah karena orang-orang yang diberikan kepada Anak atau Yesus Kristus.

Matthew Hendry menjelaskan, “Semuanya itu kutuliskan kepada kamu, supaya kamu yang percaya kepada nama Anak Allah, tahu, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal (ay. 13). Dengan semua bukti ini, dan saksi-saksi ini, maka sudah layak dan sepantasnya ada orang yang percaya pada nama Anak Allah. Allah akan memperbanyak jumlah mereka! Betapa besar kesaksian dari sorga yang harus ditanggapi oleh dunia! Dan kepada tiga Saksi di sorga dunia harus bertanggungjawab. Orang-orang percaya ini memiliki hidup yang kekal. Mereka memilikinya di dalam perjanjian Injil, dalam permulaan dan buah-buah pertama dari Injil dalam diri mereka, dan dalam Tuhan dan Kepala mereka di sorga. Biarlah orang-orang percaya ini tahu bahwa mereka memiliki hidup yang kekal, dan akan dihidupkan, didorong, dan dihibur dalam pengharapan akan hal itu. Mereka harus menghargai Kitab Suci, yang ditulis sedemikian rupa bagi penghiburan dan keselamatan mereka.”⁴¹

Charles Ryrie juga menekankan bahwa “kepastian merupakan realisasi bahwa orang percaya memiliki hidup yang kekal. Tidak adanya kepastian keselamatan

³⁹ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2006). 321

⁴⁰ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume 3* (Malang: Gandum Mas, 2004).223

⁴¹ Henry, *Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*. 735

seringkali mengakibatkan kehidupan seseorang mengalami suatu trauma yang semestinya tidak perlu terjadi namun sangat mengerikan. Mengapa orang tidak mempunyai kepastian? Ada beberapa alasan: *pertama*, ada orang yang meragukan realitas dari penyerahan hidup mereka kepada Krsitus. *Kedua*, Sebagaimana orang tidak mempunyai kepastian karena mereka meragukan kebenaran prosedur yang mereka alami ketika mereka menyatakan percaya kepada Kristus. *Ketiga*, Jikalau orang tidak mempercayai jaminan bagi orang percaya, maka sudah pasti ia tidak memiliki kepastian lebih dari satu kali selama hidupnya. *Keempat*, Pada saat dosa masuk ke dalam kehidupan orang percaya, terutama dosa yang berat, maka kadang-kadang kebimbangan menyertai pengalaman semacam itu.⁴² Dengan demikian orang percaya tidak akan ada pada keraguan atau kekuatiran akan akhir dari kehidupannya karena Allah Tritunggal telah memberikan jaminan kepada setiap orang percaya. Pemahaman yang benar tentang Trinitas dan mempercayai Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat akan meberikan keyakinan yang kokoh kepada umat-Nya.

Implikasi Teologis

Pertama, Kepastian keselamatan 1 Yohanes 5:11-13 menunjukkan bahwa kehidupan kekal diberikan kepada mereka yang percaya kepada nama Anak Allah. Ini menyiratkan bahwa keselamatan bukanlah sesuatu yang bersifat sementara atau tidak pasti, melainkan jaminan yang bisa diyakini oleh orang percaya. Kepastian keselamatan yang diberikan kepada orang percaya melalui iman kepada Kristus bukan sesuatu yang bersifat sementara melainkan kekal.⁴³

Kedua, hubungan pribadi dengan Kristus dalam 1 Yohanes 5:12, disebutkan bahwa "barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup." Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan tergantung pada hubungan yang benar dan intim dengan Kristus, bukan sekadar kepatuhan pada hukum atau perbuatan baik. Pentingnya hubungan pribadi dengan Kristus dan bagaimana ayat 1 Yohanes 5:12 menekankan bahwa memiliki Anak Allah adalah kunci untuk memiliki hidup kekal dan bahwa keselamatan bergantung pada hubungan yang benar dan intim dengan Kristus, bukan hanya pada kepatuhan hukum atau perbuatan baik.⁴⁴

Ketiga, motivasi untuk hidup kudus memotivasi orang percaya untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Keselamatan yang diberikan bukanlah alasan untuk hidup sembarangan, tetapi dorongan untuk hidup dalam kesucian dan ketaatan kepada Tuhan. Pemahaman tentang keselamatan dan kasih karunia Tuhan seharusnya memotivasi orang percaya untuk hidup kudus. Karena, keselamatan yang diberikan oleh Tuhan

⁴² Ryrie, *Teologia Dasar* 2. 90-91

⁴³ John R. W. Stott, *The Letters of John*, 163-165.

⁴⁴ D.A. Carson, *The Gospel and Letters of John*, 510-512.

bukanlah alasan untuk hidup sembarangan, tetapi justru merupakan dorongan untuk hidup dalam kesucian dan ketaatan kepada Tuhan.⁴⁵

Kesimpulan

Makna kepastian keselamatan dalam surat 1 Yohanes 5:11-13, merupakan kebenaran inti dari surat Yohanes, bahkan dalam Kitab Injil-Injil berita atau kesaksian tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat merupakan inti dari semua berita yang ada dalam Alkitab. Ada beberapa point penting yang penulis tekankan dan menjadi perenungan dalam tulisan ini yaitu: *Pertama*, makna kepastian keselamatan di dalam Yesus Kristus adalah Anugerah Allah yang diberikan kepada orang yang percaya melalui Yesus Kristus. “sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu tetapi pemberian Allah...” (Efesus 2:8-9). *Kedua*, makna kepastian keselamatan di dalam Kristus diteguhkan melalui kesaksian Bapa, Firman dan Roh Kudus, dan para Rasul merupakan saksi yang dapat dipercaya. Tiga hal diperlukan untuk membuat sebuah kesaksian bisa dipercayai: para saksi haruslah merupakan saksi mata yang memenuhi syarat, jumlah saksi harus memadai, dan mereka harus mempunyai nama baik. Para Rasul memenuhi semua syarat di atas.. Berkali-kali mereka mengatakan bahwa mereka adalah saksi mata. *Ketiga*, makna kepastian keselamatan bagi orang percaya tidak dapat dibatalkan oleh siapapun karena Allah Trinitas yang menjamin akan keselamatan yang telah oleh Allah melalui Yesus Kristus. Seperti yang telah di jelaskan oleh Rasul Yohanes dalam Injil Yohanes 10:27-30. Kebenaran yang hakiki yang disampaikan oleh Alkitab, menjadi berita yang sangat penting untuk disampaikan kepada semua orang oleh setiap murid-murid Tuhan Yesus, secara khusus hamba-hamba Tuhan harus menjadi focus dalam menyampaikan setiap khotbah atau dalam meberitakan kabar baik kepada semua orang.

Referensi

- Anthony A. Hoekema. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Berkhof, Louis. *Teologia Sistematika 4*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Bray, Gerald. *Allah Adalah Kasih*. Surabaya: Momentum, 2020.
- Brown, Raymond E. *The Johannine Epistles*. New York: Doubleday Published, 1982.
- Colin G. Kruse. *The Letters of John*. Grand Rapid Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 2000.
- D.A. Carson. *The Gospel and Letters of John*. Grand Rapid Michigan: Eerdmans, 1991.
- F.F. Bruce. *The Epistles of John*. Grand Rapid Michigan: Eerdmans, 1970.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. USA:

⁴⁵ John Piper, *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist* (Portland, Oregon: Multnomah Press, 1986), 224–226.

- Zondervan Academic, 1994.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru 3*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Guthrie, Donald. *New Testament Introduction*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1990.
- Henry, Matthew. *Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Henry, Tafsiran Matthew. *SURAT ROMA, 1 & 2 Korintus*. Surabaya: Momentum, 2015.
- John Piper. *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist*. Portland, Oregon: Multnomah Press, 1986.
- John R. W. Stott. *The Letters of John*. Grand Rapid Michigan: Eerdmans, 1988.
- John Stott. *Salvation: A Theological Introduction*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1995.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Leland Ryken, James C. Willhoit, Tremper Logman III. *Kamus Gambaran Alkitab: The Dictionary of Biblical Imagery*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematis 4*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Marshall, I. Howard. *The Epistles of John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1978.
- Matalu, Muriwali Yanto. *Dogmatika Kristen Dari Perspektif Reformed*. Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017.
- Matthew Henry. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*. New York: Fleming H. Revell, 1976.
- Millard J. Erickson. *Teologi Kristen Volume 3*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- O'brien, Peter T. *Tafsiran Surat Efesus*. Surabaya: Momentum, 1999.
- Pdt, Oleh, Federans Randa, S Th, and M Th. *KARYA KESELAMATAN ALLAH DALAM YESUS KRISTUS SEBAGAI JAMINAN MANUSIA BEBAS DARI HUKUMAN KEKAL ALLAH*. Logon Zoes, n.d.
- R.C. Sproul. *Assurance of Salvation: Biblical, Theological, and Practical Reflections*. Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc, 1998.
- Ryrie, Charles C. *Teologia Dasar 2*. Yogyakarta: Andi, 1999.
- Sonny Eli Zaluchu. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaa* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.